



Metode Internalisasi Nilai Fiqh Islam Dasar Materi Thaharah dan Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Sulaiman Rasjid

Dinda Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Deli Serdang.

arifindinda09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan metode internalisasi nilai-nilai *Fiqh* Islam dasar khususnya materi *thaharah* dan *shalat* bagi Anak Usia Dini berdasarkan perspektif kitab *Fiqh* Islam karya H. Sulaiman Rasjid. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menganalisis teks utama kitab *Fiqh* Islam serta relevansinya terhadap perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi fiqh dasar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan pra-operasional anak melalui tiga metode utama, yaitu pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan visualisasi kreatif yang menyederhanakan konsep *thaharah* (bersuci) serta gerakan shalat secara holistik. Kesimpulannya, pemikiran fiqh Sulaiman Rasjid yang menekankan kepraktisan hukum syara' sangat adaptif diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membentuk fondasi karakter religius sejak dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Fiqh Islam, Shalat, Sulaiman Rasjid, Thaharah*

Abstract

This study aims to formulate a method for internalizing basic Islamic fiqh values, specifically regarding purification (thaharah) and prayer (shalat) for early childhood, from the perspective of the book Fiqh Islam by H. Sulaiman Rasjid. The research method employed is descriptive qualitative through a library research approach, analyzing the primary text of Fiqh Islam and its relevance to early childhood development. The findings indicate that internalizing basic fiqh must be adjusted to the pre-operational developmental stage of children through three primary methods: habituation, modeling, and creative visualization that simplifies the concepts of thaharah and prayer movements holistically. In conclusion, Sulaiman Rasjid's fiqh perspective, which emphasizes the practicality of Sharia law, is highly adaptive for implementation in the early childhood education curriculum to establish a foundation of religious character from an early age.

Keywords: *Early Childhood, Fiqh Islam, Prayer, Sulaiman Rasjid, Thaharah*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi kepribadian dan akhlak mulia. Pada fase ini, anak mengalami masa keemasan (*golden age*) di mana segala stimulus lingkungan, termasuk nilai-nilai keagamaan, akan diserap dengan sangat cepat dan membekas hingga dewasa. Salah satu pilar utama dalam pendidikan agama Islam yang harus diperkenalkan sejak dini adalah aspek fiqih, khususnya fiqih ibadah seperti *thaharah* (bersuci) dan shalat. Fiqih memberikan panduan praktis bagi seorang Muslim untuk menjalankan peribadatan secara sah dan benar sesuai tuntunan syariat. (Suyadi, 2018: 48)

Namun, dalam realitas pedagogis, penyampaian materi fiqih sering kali dihadapkan pada tantangan metodologis karena sifat hukum fiqih yang formal dan doktrinal. Anak usia dini yang berada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional belum mampu memahami konsep-konsep abstrak hukum syarak secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi metodologis yang menjembatani teks-teks fiqih klasik dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu rujukan fiqih yang sangat populer, kontekstual, dan diterima luas di Indonesia adalah kitab Fiqh Islam karya H. Sulaiman Rasjid. Kitab ini dikenal dengan penyampaian yang lugas, sistematis, serta menitikberatkan pada aspek kemudahan dan kepraktisan ibadah yang sangat relevan untuk diadaptasi ke dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). (Rasyid, 2014: 8)

Penelitian terdahulu banyak berfokus pada implementasi praktik shalat anak secara umum tanpa mengaitkannya dengan struktur konseptual kitab fiqih tertentu yang otoritatif di Indonesia. Kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari artikel ini terletak pada analisis integratif yang mengorelasikan pokok-pokok pikiran fiqih ibadah Sulaiman Rasjid dengan metodologi pembelajaran anak usia dini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan model internalisasi nilai fiqih dasar yang ramah anak, interaktif, dan aplikatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi para pendidik PAUD dan orang tua dalam merancang pembelajaran fiqih yang menyenangkan sekaligus bernilai teologis tinggi. (Zaini, 2022: 91)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase peletakan batu pertama dalam arsitektur kepribadian, moralitas, dan spiritualitas seorang anak. Masa ini, yang secara luas dikenal dalam psikologi perkembangan sebagai *golden age* atau masa keemasan, merupakan periode kritis di mana plastisitas otak anak berada pada tingkat tertinggi, sehingga kapasitas menyerap stimulus lingkungan berjalan secara eksponensial. Dalam konteks masyarakat religius seperti di Indonesia, stimulasi yang diberikan tidak boleh terbatas pada aspek kognitif-sekuler atau motorik kasar semata, melainkan wajib mengintegrasikan nilai-nilai transendental sejak dini. Salah satu pilar fundamental dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki urgensi tinggi untuk ditanamkan sejak fase awal pertumbuhan ini adalah aspek fiqih ibadah, dengan *thaharah* (bersuci) dan shalat sebagai orientasi utamanya. Fiqih bukan sekadar tumpukan aturan formal, melainkan sebuah sistem navigasi spiritual yang membimbing seorang Muslim untuk berinteraksi secara valid dengan Penciptanya sekaligus menjaga harmoni dengan dirinya sendiri melalui kebersihan fisik. (Roqib, 2019: 72)

Namun, ketika doktrin fiqih yang bersifat rigid dan legalistik ini dihadapkan pada realitas pedagogis anak usia dini, muncul sebuah jurang pemisah (gap) metodologis yang cukup dalam. Anak usia dini, merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, berada pada tahapan pra-operasional (usia 2 hingga 7 tahun). Karakteristik utama pada fase ini adalah cara berpikir anak yang masih bersifat egosentris, konkret, dan sangat bergantung pada persepsi visual langsung. Mereka belum memiliki perangkat kognitif yang memadai untuk mencerna konsep-konsep abstrak hukum syarak, seperti istilah "hadas", "najis hukmiyyah", "rukun qauli", atau pembagian status hukum taklifi yang rumit. Kegagalan sebagian pendidik dalam memahami batasan kognitif ini sering kali berujung pada malpraktik pedagogis, di mana pembelajaran fiqih disampaikan secara doktriner, kaku, monolog, dan dipenuhi oleh ancaman-ancaman teologis mengenai dosa dan siksa. Pendekatan konvensional yang bercorak "fiqih menakutkan" ini secara psikologis justru kontraproduktif, karena berpotensi memicu resistensi emosional, kecemasan, bahkan trauma spiritual dini yang membuat anak menjauh dari aktivitas ibadah saat mereka beranjak dewasa. (Yusuf, 2016: 55)

Berangkat dari problematik tersebut, diperlukan sebuah upaya rekonstruksi epistemologis dan metodologis untuk membumikan teks-teks fiqih otoritatif agar menjadi lebih ramah anak (*child-friendly pedagogy*). Dalam khazanah literatur keislaman di Indonesia, kitab Fiqh Islam karya H. Sulaiman Rasjid menempati posisi yang sangat strategis dan legendaris. Sejak pertama kali diterbitkan, kitab ini telah menjadi panduan utama bagi lintas generasi karena karakteristik penulisannya yang lugas, sistematis, objektif, namun yang paling utama adalah keberhasilannya dalam menonjolkan prinsip taysir (kemudahan) dan kemaslahatan praktis dalam setiap bab hukumnya. Sulaiman Rasjid secara cerdas mampu menyajikan esensi hukum syarak tanpa terjebak dalam perdebatan sektarian yang melelahkan, sehingga muatan materi di dalamnya sangat adaptif untuk dikonversikan ke dalam prinsip-prinsip pendidikan modern yang mengutamakan kenyamanan psikologis subjek didiknya. Mengadaptasi pemikiran Sulaiman Rasjid ke dalam ruang kelas PAUD berarti menggeser paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada formalitas teks hukum (*text-centered*) menuju pada pemaknaan nilai-nilai ibadah yang hidup dan kontekstual (*child-centered*). (Fadillah, 2021: 27)

Meskipun kajian mengenai praktik shalat anak usia dini telah banyak diproduksi oleh peneliti terdahulu, sebagian besar literatur tersebut memiliki keterbatasan karena hanya memotret implementasi motorik kasar anak secara umum tanpa mengaitkannya dengan basis teologis-fungsional dari kitab fiqih tertentu yang diakui secara nasional. Kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari artikel ini terletak pada analisis integratif dan multidisipliner yang mengawinkan prinsip kemudahan hukum syarak perspektif Sulaiman Rasjid dengan teori-teori pedagogi modern, seperti pendekatan sentra, Total *Physical Response* (TPR), dan pembelajaran sensori-motorik. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menyederhanakan kurikulum fiqih ibadah, tetapi juga merumuskan model internalisasi nilai fiqih dasar yang interaktif, aplikatif, dan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk beribadah atas dasar rasa cinta (mahabbah), bukan karena paksaan eksternal. Signifikansi teoretis dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai metodologi pembelajaran agama anak, sedangkan secara praktis dapat menjadi panduan operasional bagi para

pendidik PAUD dan orang tua dalam mendesain program "Fiqh Gembira" yang menyeimbangkan antara validitas syariat dan keceriaan dunia anak. (Latif, 2018: 40)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Alasan pemilihan metode studi pustaka ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk menelaah secara mendalam dokumen teks utama, yaitu kitab Fiqh Islam karya H. Sulaiman Rasjid, serta literatur pendukung terkait psikologi perkembangan dan metodologi pengajaran anak usia dini. Target dan sasaran analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bab thaharah dan bab shalat yang terdapat dalam kitab tersebut, yang kemudian diekstraksi nilai-nilai substansialnya untuk ditransformasikan ke dalam prinsip pembelajaran anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, dan mencatat data literatur yang relevan secara objektif. Prosedur pengumpulan data dimulai dari reduksi data teks fikih, penyajian data secara tematis, hingga penarikan kesimpulan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk memastikan tingkat keandalan interpretasi konsep hukum Islam yang adaptif bagi anak usia dini secara naratif tanpa menggunakan sub-bab terpisah. (Amini, 2020: 118)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap kitab Fiqh Islam karya H. Sulaiman Rasjid menunjukkan bahwa konsep-konsep ibadah fundamental seperti thaharah dan shalat disajikan secara lugas, berlandaskan dalil al-Qur'an dan Sunnah yang kuat namun tetap mengedepankan kemudahan (*taysir*). Implementasi internalisasi nilai-nilai tersebut pada anak usia dini tidak dapat dilakukan dengan pendekatan doktriner kaku, melainkan harus dikonversikan ke dalam indikator pembelajaran yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan hasil sintesis, indikator keberhasilan internalisasi ini dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama pembelajaran sebagaimana tercantum pada Tabel 1. (Latif, 2018: 60)

Tabel 1.

Landasan Teori dan Aspek Pembelajaran Fiqih Islam Anak Usia Dini

No.	Landasan Teori (Sulaiman Rasjid)	Aspek Pembelajaran	Indikator Capaian Anak
1	Kitab Thaharah: Macam-macam air dan tata cara bersuci dari najis/hadas.	Pengenalan Kebersihan Diri dan Lingkungan (Psikomotorik)	Anak mampu membedakan air bersih, mempraktikkan cuci tangan, dan berwudhu sederhana.
2	Kitab Shalat: Rukun-rukun shalat dan keserasian gerakan ibadah.	Internalisasi Kedisiplinan Ibadah (Afektif & Kognitif)	Anak mampu meniru gerakan shalat secara berurutan dan melafalkan bacaan pendek secara ceria.
3	Prinsip Hukum Syarak: Membawa kemaslahatan dan kemudahan umat.	Pembentukan Karakter Religius Mulia (Spiritual)	Anak menunjukkan rasa cinta terhadap ibadah tanpa adanya paksaan atau rasa takut.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa dalam menginternalisasikan fiqih materi thaharah, pendidik dapat memanfaatkan materi pembagian air dari Sulaiman Rasjid dengan mengenalkan air mutlak (air bersih yang mensucikan) melalui metode bermain air (*water play*). Anak diajak mengenalkan sifat-sifat air secara langsung, yang merangsang aspek kognitif sekaligus motorik mereka. Pembiasaan berwudhu sebelum berkegiatan menjadi sarana penanaman nilai thaharah yang efektif secara repetitif. Sementara itu, untuk materi shalat, penekanan Sulaiman Rasjid mengenai rukun *f'li* (gerakan) diimplementasikan dengan metode keteladanan (*modeling*) dan total physical response, di mana anak meniru visualisasi gerakan shalat pendidik secara langsung guna membangun memori otot (*muscle memory*) yang baik. (Mulyasa, 2017: 50)



Gambar 1.

Ilustrasi dari *Artificial Intelligence (AI)*
Integrasi Kurikulum Fiqih Islam dengan Model Sentra PAUD

Melalui visualisasi kurikulum yang terintegrasi, pemikiran fiqh Sulaiman Rasjid terbukti tidak bersifat kaku jika diaktualisasikan ke dalam model pembelajaran anak usia dini. Pengaitan hasil temuan ini dengan struktur pengetahuan pedagogis modern menegaskan bahwa penanaman nilai agama pada fase pra-operasional berhasil maksimal apabila mengutamakan kenyamanan psikologis anak. Dengan memunculkan modifikasi teori pembelajaran rumpun fiqh yang berorientasi pada 'Fiqh Gembira', anak-anak usia dini tidak hanya sekadar menghafal rukun dan syarat, melainkan tumbuh kesadaran spiritual dan kecintaan yang mendalam terhadap syariat Islam sejak dini secara holistik. (Fadillah, 2021: 35)

A. Pengembangan Lanjutan Materi Internalisasi Fiqh Anak Usia Dini

1. Pengenalan Kebersihan Diri dan Lingkungan Melalui Pendekatan Kontekstual

Dalam memperluas implementasi materi thaharah dari kitab Fiqh Islam karya H. Sulaiman Rasjid, fokus pengajaran dialihkan pada pengenalan siklus air di alam sekitar yang dikaitkan dengan konsep kesucian. Anak-anak diajak mengamati secara langsung air hujan, air sumur, atau air sungai untuk memahami bahwa Allah menyediakan modal utama bersuci langsung dari alam. Pendidik dapat merancang kegiatan proyek sederhana seperti penyaringan air keruh menjadi jernih untuk merangsang kognitif anak mengenai makna fungsional dari "membersihkan". (Rasjid, 2014: 25)

Selanjutnya, pengenalan najis tingkat dasar difokuskan pada pemahaman tentang kebersihan pakaian dari sisa kotoran setelah bermain di luar ruangan. Konsep ini ditanamkan melalui aktivitas mencuci perlengkapan ibadah mereka sendiri, seperti melatih anak membasuh sendiri kaos kaki atau penutup kepala yang mereka gunakan. Dengan menyentuh, memeras, dan menjemur, anak tidak hanya belajar fiqh secara teoritis melainkan membangun kemandirian fisik serta kepekaan indrawi terhadap batasan antara kondisi suci dan kotor. (Suyadi, 2018: 53).

2. Rekonstruksi Kedisiplinan Ibadah Berbasis Pembiasaan Berstruktur

Mendalami aspek rukun shalat dari perspektif Sulaiman Rasjid, penanaman kedisiplinan tidak dimulai saat azan berkumandang, melainkan sejak fase persiapan atau pra-ibadah. Internalisasi ini diperluas dengan mengajarkan anak seni merapikan shaf atau barisan secara mandiri melalui permainan interaktif. Anak-anak diajak berlatih meluruskan garis berdiri menggunakan bantuan garis lantai berwarna di kelas, yang melatih kepekaan spasial sekaligus pemahaman bahwa shalat berjamaah menuntut keselarasan dan kebersamaan. (Zaini, 2022: 99)

Pada aspek hafalan bacaan, materi diperkaya dengan metode talqin berantai, di mana satu anak menyambung potongan ayat pendek yang diucapkan temannya dalam suasana bermain yang santai. Pendekatan ini menghilangkan ketegangan psikologis yang sering muncul saat anak dituntut menghafal secara mandiri di depan kelas. Pendidik juga memasukkan materi pengenalan waktu-waktu shalat secara visual melalui jam dinding universal yang dimodifikasi menggunakan gambar aktivitas anak, seperti gambar matahari terbit untuk subuh dan gambar bermain di taman untuk waktu ashar, sehingga konsep waktu shalat yang abstrak menjadi lebih konkret dalam benak anak. (Mansur, 2019: 48)

3. Aktualisasi Karakter Religius Melalui Refleksi Emosi Positif

Pengembangan aspek spiritual berdasarkan prinsip kemudahan hukum syarak diaktualisasikan dengan membangun empati sosial sebagai buah dari ibadah shalat. Pendidik mengintegrasikan sesi refleksi setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah di sentra ibadah. Dalam sesi ini, anak-anak diajak mengungkapkan perasaan mereka secara lisan tentang ketenangan yang mereka rasakan saat bersujud, yang kemudian dikaitkan dengan sikap menyayangi teman dan menghormati orang tua di luar konteks ritual ibadah. (Roqib, 2019: 85)

Sistem penghargaan juga diganti dari yang bersifat material menjadi penghargaan sosial yang menyentuh emosi terdalam anak. Misalnya, anak yang menunjukkan kesungguhan dan kekhusyukan diberikan kesempatan untuk menjadi "pemimpin barisan" atau membantu merapikan sajadah teman-temannya. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan kebanggaan emosional yang sehat terhadap identitas muslim mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai ketuhanan yang diperkenalkan dari pemikiran Sulaiman Rasjid mengalami metamorfosis menjadi karakter hidup yang melekat pada perilaku keseharian anak secara natural dan berkelanjutan. (Amini, 2020: 119).

B. Analisis Integratif Relevansi Pedagogis Pemikiran Sulaiman Rasjid

1. Konseptualisasi Aspek Sarana dan Prasarana Ibadah Ramah Anak

Hasil telaah mendalam terhadap bab thaharah dalam kitab Fiqh Islam menunjukkan adanya penekanan pada aspek kegunaan dan sifat air yang tidak berubah zatnya. Ketika ditransformasikan ke dalam lingkungan sekolah usia dini, hasil ini melahirkan rekomendasi baru berupa desain instalasi tempat wudhu yang ergonomis. Ketinggian keran air harus disesuaikan dengan jangkauan fisik anak, serta dilengkapi dengan pijakan antiselip untuk menjamin keamanan psikomotorik mereka saat mempraktikkan basuhan wudhu. Pengaturan debit air yang keluar dari keran juga diatur sedemikian rupa agar tidak terlalu kencang, yang secara tidak langsung menginternalisasikan nilai fiqih mengenai larangan israf (berlebih-lebihan) dalam menggunakan air untuk bersuci. (Latif, 2018: 28)

Pada bagian hasil analisis materi shalat, ditemukan bahwa kenyamanan ruang ibadah (musala atau sentra ibadah) memegang peranan krusial terhadap durasi kefokus-an anak. Penataan ruang yang memanfaatkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik terbukti secara empiris menurunkan tingkat kegelisahan motorik anak ketika harus diam dalam posisi khusyuk. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyediaan fasilitas fisik yang ramah anak merupakan prasyarat mutlak agar kemudahan hukum syarak (taysir) yang dicita-citakan oleh Sulaiman Rasjid dapat terwujud secara optimal di lembaga pendidikan anak usia dini. (Rasjid, 2014: 30)

2. Metodologi Evaluasi Otentik Perkembangan Nilai Agama Anak

Pembahasan mengenai keberhasilan internalisasi nilai fiqih dasar pada fase pra-operasional tidak dapat diukur menggunakan tes tertulis atau penilaian kognitif konvensional. Peneliti merumuskan instrumen evaluasi baru berbentuk lembar

observasi perilaku alami (anecdotal record) dan portofolio berbasis performa. Pendidik mencatat perubahan sikap anak secara berkala, seperti inisiatif anak untuk mencuci tangan setelah terkena kotoran tanpa harus diperintah, atau kesadaran anak untuk merapikan pakaiannya sendiri ketika menjelang waktu pelaksanaan salat jamaah latihan. (Yusuf, 2016: 72)

Evaluasi ini juga melibatkan kemitraan dialogis dengan orang tua di rumah melalui buku penghubung digital. Hasil pengamatan guru di sekolah disinkronkan dengan laporan orang tua mengenai respons emosional anak saat mendengar suara azan di rumah. Melalui integrasi data evaluasi ini, ketercapaian aspek afektif dan spiritual anak dapat dipetakan secara objektif. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan kurikulum "Fiqih Gembira" diukur dari sejauh mana ritual ibadah formal bertransformasi menjadi kebiasaan moral yang termanifestasi dalam watak santun dan kemandirian anak sehari-hari. (Amini, 2020: 120)

3. Implikasi Teoretis Konsep Fiqih Gembira dalam Kurikulum PAUD

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru terhadap rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam anak usia dini, khususnya dalam menjembatani gap antara teks hukum Islam klasik dengan teori psikologi perkembangan Barat. Pemikiran Sulaiman Rasjid yang adaptif memberikan legitimasi bahwa syariat Islam pada hakikatnya bersifat fleksibel dan mengutamakan kesiapan mental subjek hukumnya. Ketika prinsip ini dikawinkan dengan teori stimulasi anak usia dini, maka muncul paradigma baru bahwa mengenalkan aturan hukum Tuhan pada anak harus mendahulukan keindahan proses daripada kesempurnaan hasil. (Roqib, 2019: 95)

Secara makro, hasil penelitian ini merekomendasikan para penyusun kebijakan kurikulum PAUD berbasis Islam untuk mereduksi materi-materi hafalan pasal hukum yang bersifat abstrak, seperti hafalan jenis-jenis najis besar atau syarat wajib shalat yang rumit. Materi tersebut sebaiknya digantikan dengan penguatan narasi fungsional ibadah melalui seni, musik islami yang ritmis, dan drama kreatif. Implikasi teoretis ini menegaskan bahwa fondasi teologis yang kokoh pada anak usia dini justru dibangun di atas rasa bahagia, rasa aman, dan rasa dicintai saat berinteraksi dengan ajaran agamanya. (Mulyasa, 2017: 75)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai fiqih Islam dasar, khususnya materi *thaharah* dan shalat perspektif H. Sulaiman Rasjid, dapat diimplementasikan secara efektif pada anak usia dini melalui pendekatan "Fiqih Gembira" yang ramah anak. Pendekatan ini mengintegrasikan metode pembiasaan, keteladanan, media visual kreatif, pembelajaran sensori-motorik, serta modeling untuk mengenalkan hukum syariat secara sederhana tanpa menghilangkan substansinya. Berlandaskan prinsip *taysir* (kemudahan), anak dibimbing memahami dan meniru praktik ibadah melalui pengalaman yang menyenangkan sehingga terbentuk fondasi karakter religius sejak usia dini (Rasjid, 2014: 102; Fadillah, 2021: 62).

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama lebih tepat diukur melalui evaluasi autentik berbasis pengamatan perilaku dan kemitraan dengan orang tua dibandingkan tes kognitif semata. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum fiqh PAUD yang mengutamakan pengalaman belajar melalui seni, permainan, dan sarana ibadah yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga pembelajaran fiqh menjadi lebih bermakna, menyenangkan, serta mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, kesadaran beribadah, dan kecintaan terhadap syariat Islam sejak usia emas (Amini, 2020: 120).

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2020). *Eksistensi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Lingkungan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2), 112-120.
- Fadlillah, M. (2021). *Pendidikan Character Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Islami*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Latif, M. (2018). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Kencana: Jakarta.
- Mansur, M. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD yang Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, H. S. (2014). *Fiqh Islam: Hukum Syarak Lengkap dan Kontekstual*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Roqib, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Karakter dan Karakteristik Pendidik*. Yogyakarta: LKiS.
- Suyadi, S. (2018). *Model Pembelajaran Fikih Anak Usia Dini Berbasis Teori Neurosains*. Al-Athan: Jurnal Kajian Anak, 4(1), 45-58.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, M. (2022). *Metode Pembiasaan Ibadah Praktis pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah PIAUD, 7(2), 89-101.